



Pengaruh Inflasi, Ekspor dan Impor Terhadap Stabilitas Nilai Tukar Rupiah per Dollar AS Periode 2016-2022

Elsa Amitha Mutiara^{1*}, Diana Puspitasari²

elsaamithamutiara@gmail.com^{1*}, dianapuspitasari718@gmail.com²

^{1,2}Program Studi Manajemen

^{1,2}Universitas Dian Nuswantoro

Received: 09 12 2023. Revised: 19 12 2023. Accepted: 31 12 2023.

Abstract : The stability of the rupiah exchange rate per US dollar continues to fluctuate, but in general the rupiah exchange rate per US dollar from 2016-2022 has depreciated. The depreciation of a currency will have a negative impact on the country's economy. The purpose of this study was to determine the effect of inflation, exports and imports on the stability of the rupiah exchange rate per US dollar for the period 2016-2022. This research uses a quantitative approach using secondary data with the data used in the form of panel data, namely a combination of time series and cross section data obtained through data published by Bank Indonesia and Badan Pusat Statistic for 7 years of observation from January 2016 to December 2022. The data analysis technique used to test the hypothesis is multiple linear regression analysis with data processing tools using SPSS. The results showed that Inflation has a negative but insignificant effect on the rupiah exchange rate per US dollar. Exports have a positive and significant effect on the rupiah exchange rate per US dollar. Imports have a positive and insignificant effect on the rupiah exchange rate per US dollar.

Keywords : Inflation, Export, Import, Exchange Rate

Abstrak : Stabilitas nilai tukar rupiah per dollar AS terus mengalami fluktuasi, akan tetapi secara garis besar nilai tukar rupiah per dollar AS tahun 2016-2022 mengalami depresiasi. Terdepresiasinya suatu mata uang akan berdampak buruk terhadap perekonomian negara. Tujuan dari dilakukannya penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh inflasi, ekspor dan impor terhadap stabilitas nilai tukar rupiah per dollar AS periode 2016-2022. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan menggunakan data sekunder dengan data yang digunakan berupa data panel yaitu gabungan antara data *time series* dan *cross section* yang didapatkan melalui data yang dipublikasi oleh Bank Indonesia dan Badan Pusat Statistik selama 7 tahun pengamatan dari bulan Januari 2016 hingga Desember 2022. Teknik analisis data yang digunakan untuk menguji hipotesis adalah analisis regresi linier berganda dengan alat pengolahan data menggunakan SPSS. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Inflasi memiliki pengaruh negatif namun tidak signifikan terhadap nilai tukar rupiah per dollar AS. Ekspor memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap nilai tukar rupiah per dollar AS. Impor berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap nilai tukar rupiah per dollar AS.

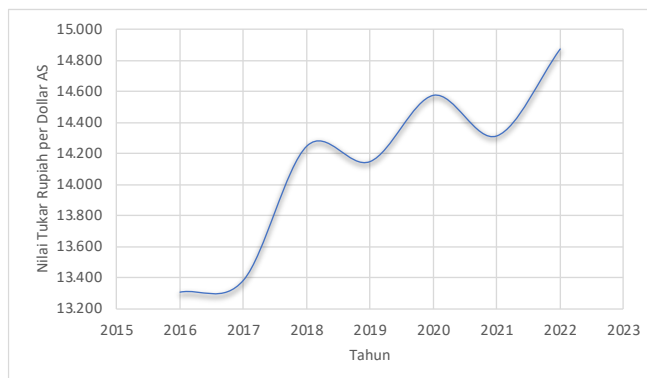
Kata Kunci : Inflasi, Ekspor, Impor, Nilai Tukar

PENDAHULUAN

Uang merupakan faktor penting dalam kegiatan perekonomian yang memiliki fungsi sebagai alat tukar, alat penyimpanan nilai, satuan hitung dan ukuran pembayaran yang tertunda (Widianita et al., 2023). Dalam salah satu fungsinya, uang sebagai alat tukar menunjukkan bahwa setiap individu menggunakan uang dalam beragam aspek yang ada di dalam kegiatan ekonomi salah satunya yaitu kegiatan perdagangan. Kegiatan perdagangan tidak hanya dilakukan oleh manusia dalam satu wilayah yang sama saja, akan tetapi kegiatan perdagangan juga dapat dilakukan antara negara yang berbeda atau yang biasa dikenal sebagai perdagangan internasional. Sehingga untuk mempermudah proses transaksi perdagangan internasional ini perlu dilakukan penyetaraan terhadap kurs mata uang antara negara yang satu dengan uang lain.

Fungsi bank sentral suatu negara ialah mempertahankan stabilitas kurs mata uang nasional pada uang internasional. Keberhasilan dalam mempertahankan stabilitas nilai tukar dapat dianggap sebagai indikasi bahwa ekonomi negara tersebut sedang berjalan dengan baik. Setiap sektor ekonomi Indonesia akan mengalami kerugian apabila kurs uang suatu negara terdepresiasi atau melemah. Dampak negatif dari melemahnya nilai tukar sebuah negara tidak hanya dirasakan oleh pelaku ekonomi yang menggunakan bahan baku impor, akan tetapi juga berdampak pada masyarakat umum meski bukan golongan pengusaha. Melemahnya kurs pada krisis moneter tahun 1998 memberikan dampak negatif pada berbagai sektor ekonomi di Indonesia. Melemahnya nilai tukar selama krisis moneter ini menyebabkan harga produk asing menggambarkan relatif lebih murah dan produk lokal menjadi relatif lebih mahal, sebab itu permintaan akan barang-barang impor meningkat. Sebagai akibatnya, terjadi peningkatan impor, penurunan ekspor, dan kurang produktivitas produksi dalam negeri.

Dampak buruk akibat terdepresiasinya nilai tukar rupiah pada krisis moneter tahun 1998 dirasakan pada beberapa sektor perekonomian Indonesia. Melemahnya nilai tukar pada krisis moneter ini menyebabkan harga produk dalam negeri menjadi relatif lebih mahal dan barang impor menggambarkan relatif lebih murah. Akibatnya, ekspor menurun dan impor meningkat, serta produksi dalam negeri menjadi tidak produktif. Setelah mengalami krisis moneter, perekonomian Indonesia mulai bangkit dari keterpurukan. Akan tetapi kurs rupiah atas dollar Amerika Serikat saat ini terus mengalami fluktuasi yang diakibatkan karena adanya dampak ekonomi maupun non ekonomi dari dalam maupun luar negeri.



Gambar 1. Perkembangan Nilai Tukar Rupiah per Dollar AS

Gambar 1 memperlihatkan bahwa kurs rupiah per dollar AS secara umum terus mengalami fluktuasi, akan tetapi secara garis besar dari 2016-2022 kurs rupiah per dollar AS menghadapi pelemahan. Melihat banyaknya pengaruh dari gejolak kurs pada perekonomian, maka perlu dilakukan pengelolaan nilai tukar dengan baik untuk menjaga stabilitas nilai tukar untuk memperkirakan fluktuasi nilai tukar dan memastikan kegiatan ekonomi suatu negara dapat berjalan dengan stabil. Maka dari itu untuk memperlancar arus perekonomian, sistem nilai tukar harus dikelola secara hati-hati. Nilai tukar mencerminkan harga satu unit mata uang asing dalam mata uang domestik atau merepresentasikan harga suatu mata uang saat diubah ke mata uang lain (Oktoriza, 2023).

Nilai tukar ialah nilai uang domestik yang diterangkan pada mata uang asing (Latifah et al., 2022). Dengan adanya nilai tukar dapat memperlancar proses perdagangan internasional, dikarenakan dalam tahapan transaksi itu akan digunakan dua mata uang yang berbeda. Di saat melakukan proses perdagangan internasional, maka akan terjadi adanya transaksi pembayaran internasional. Dimana transaksi tersebut akan memerlukan adanya pertukaran mata uang, hal tersebut yang akan menimbulkan terjadinya *supply* dan *demand* mata uang. Pada dasarnya, stabilitas nilai tukar dapat terpengaruh oleh berbagai aspek. Akan tetapi umumnya, Kekuatan *supply* dan *demand* dari mata uang itu sangat menentukan stabilitas nilai tukar. Tingginya permintaan rupiah akan menyebabkan nilai rupiah mengalami apresiasi. Dan tingginya penawaran akan menyebabkan nilai rupiah mengalami depresiasi (Latifah et al., 2022).

Berdasarkan penelitian yang sebelumnya telah dilakukan oleh (Wibowo, 2021) tentang pengaruh inflasi pada kurs rupiah, dapat dikatakan bahwa stabilitas nilai tukar dapat dipengaruhi oleh tingkat inflasi yang tinggi. Tingginya harga barang-barang dalam negeri akibat dari tingginya inflasi suatu negara akan menyebabkan masyarakat mencari alternatif lain yaitu dengan menggunakan barang impor yang memiliki harga yang lebih terjangkau.

Sehingga, secara tidak langsung, tingkat inflasi yang tinggi akan menyebabkan peningkatan permintaan barang impor, yang akan berdampak pada pelemahan nilai mata uang domestik karena meningkatnya kebutuhan akan mata uang asing.

Inflasi ialah suatu keadaan di mana harga barang secara keseluruhan terus meningkat, atau nilai uang terus menurun akibat peningkatan jumlah uang yang beredar tanpa diiringi oleh peningkatan persediaan (Sunardiyaningsih & Pradiptha, 2022). Dengan adanya inflasi yang tinggi akan berdampak pada harga barang dalam negeri dan harga barang ekspor menjadi lebih mahal. Hal ini akan memaksa konsumen untuk mencari alternatif yang lebih murah dari negara lain untuk menghemat uang. Akibatnya, terjadi peningkatan permintaan terhadap barang-barang impor dan penurunan ekspor, sehingga menyebabkan nilai tukar menjadi terdepresiasi atau melemah karena adanya peningkatan akan permintaan mata uang asing yang dibutuhkan.

Penelitian (Khamidah & Sugiharti, 2022) yang mengamati korelasi inflasi dengan nilai tukar, menyimpulkan bahwa tingginya inflasi suatu negara memungkinkan akan mengalami kenaikan harga barang dalam negeri dan harga barang ekspor. Meningkatnya tingkat inflasi juga dapat menyebabkan meningkatnya kebutuhan akan barang-barang impor dengan biaya relatif lebih murah, yang pada akhirnya dapat menyebabkan nilai tukar melemah atau terdepresiasi disebabkan adanya peningkatan permintaan akan mata uang asing yang diperlukan. Hal ini memperjelas bahwasanya inflasi memiliki dampak negatif atas stabilitas kurs rupiah pada dollar Amerika Serikat. H1: Inflasi berpengaruh negatif terhadap stabilitas nilai tukar rupiah per dollar AS.

Fluktuasi nilai tukar juga dapat terpengaruh oleh besarnya tingkat ekspor dan impor yang terjadi di suatu negara. Hal ini disebabkan oleh ekspor dan impor sebagai bentuk perdagangan internasional yang memerlukan adanya pasokan dan permintaan mata uang negara yang bersangkutan. Penelitian sebelumnya mengenai akibat dari ekspor dan impor pada nilai tukar rupiah yang ditemukakan oleh (Uktufia & Septiani, 2022) menyimpulkan bahwa stabilitas nilai tukar dapat dipengaruhi oleh besarnya volume impor & ekspor suatu negara. Volume impor dan ekspor yang tinggi bisa mengakibatkan peningkatan nilai mata uang lokal, karena permintaan pada mata uang domestik meningkat. Sebagai respons terhadap tingginya tingkat impor, permintaan pada mata uang asing juga akan meningkat, yang pada gilirannya bisa mencetuskan depresiasi nilai mata uang domestik pada mata uang asing. Proses kegiatan yang melibatkan pengangkutan komoditas dari satu negara ke negara lain melalui wilayah pabean disebut sebagai ekspor. Dengan kata lain, aktivitas yang melibatkan penjualan produk atau layanan yang diproduksi di dalam suatu negara dengan tujuan di ekspor ke luar negeri

merupakan definisi dari ekspor. Pada dasarnya, kegiatan menjual dan mengirim barang dari suatu negara ke negara lain merupakan esensi dari ekspor (Fordatkosu et al., 2021).

Penelitian (Uktufia & Septiani, 2022), menguji hubungan antara ekspor dan nilai tukar dengan hasil penelitian, mengindikasikan bahwasanya total ekspor yang tinggi di suatu negara bisa menaikkan jumlah permintaan mata uang domestik. Dengan demikian, nilai tukar negara tersebut bisa mengalami apresiasi atau menguat terhadap mata uang negara lain. Disini menandakan bahwasanya stabilitas kurs rupiah per dolar Amerika Serikat dipengaruhi secara positif oleh ekspor. Artinya, ekspor secara positif mampu mempengaruhi stabilitas nilai tukar rupiah per dollar AS. H2: Ekspor berpengaruh positif terhadap stabilitas nilai tukar rupiah per dollar AS.

Impor merupakan salah satu komponen dalam aktifitas jual beli internasional yang dijalankan dengan cara memasukan produk dari negara lain ke dalam negeri. Impor juga dapat diartikan sebagai kegiatan pemindahan produk atau komoditas yang sah antar negara lainnya, umumnya menjadi bagian dari kegiatan perdagangan (Sunardiyaningsih & Pradiptha, 2022). Penelitian sebelumnya yang meneliti tentang hubungan impor dengan nilai tukar yang dilakukan oleh (Sunardiyaningsih & Pradiptha, 2022) didapatkan hasil yang menunjukkan bahwa tingginya tingkat impor suatu negara akan meningkatkan kebutuhan devisa. Akibatnya, mata uang lokal akan menjalani depresiasi terhadap mata uang asing. Oleh karena itu, kesimpulannya ialah bahwa impor memiliki pengaruh negatif terhadap stabilitas kurs rupiah terhadap dolar AS. H3: Impor berpengaruh negatif terhadap stabilitas nilai tukar rupiah per dollar AS

Masih terdapat perbedaan hasil penelitian berdasarkan penelitian sebelumnya yang melihat bagaimana inflasi mempengaruhi stabilitas nilai tukar rupiah pada dollar AS. Hasil penelitian (Khamidah & Sugiharti, 2022) mengindikasikan bahwa stabilitas kurs rupiah dapat dipengaruhi oleh tingkat inflasi. Namun, penelitian (Waldi & Amar, 2020) menyimpulkan bahwasanya stabilitas nilai tukar rupiah tidak dipengaruhi oleh tingkat inflasi. Temuan studi terdahulu yang melihat dampak nilai ekspor terhadap nilai tukar Rupiah memperlihatkan variasi dalam temuannya. Penelitian (Fordatkosu et al., 2021) mengungkapkan jika ekspor memiliki dampak terhadap stabilitas kurs rupiah. Namun, penelitian (Kistiah et al., 2022) menunjukkan bahwa ekspor tidak dapat mempengaruhi stabilitas kurs rupiah.

Berdasarkan temuan studi terdahulu yang meneliti tentang dampak impor pada stabilitas kurs rupiah masih ditemukan perbedaan. Dimana pengkjian yang telah dilakukan oleh (Wijaya, 2020) diperoleh hasil bahwa impor berdampak pada stabilitas kurs rupiah. Temuan studi ini

berlawanan dengan pengkajian yang dilaksanakan oleh (Fahmi, 2019) yang menyimpulkan hasil bahwa impor tidak dapat mempengaruhi kurs rupiah. Meskipun para peneliti terdahulu telah banyak menguji pengaruh inflasi, ekspor, dan impor pada stabilitas kurs rupiah pada dollar AS, namun masih terdapat gap pada hasil penelitian terdahulu, sehingga kajian ini masih menarik untuk dilakukan. Tujuannya adalah untuk mengetahui bagaimana pengaruh dari inflasi, ekspor dan impor pada perannya memengaruhi fluktuasi nilai tukar rupiah per dollar AS.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menerapkan metodologi kuantitatif yang berupa data sekunder dengan bentuk panel yang mengkombinasikan antara data *time series* dan *cross section* bulanan nilai tukar rupiah per dolar AS, inflasi, ekspor, dan impor dengan periode pengamatan selama 7 tahun, yaitu Januari 2016 hingga Desember 2022. Data nilai tukar rupiah per dollar AS dan data inflasi didapatkan dari *website* Bank Indonesia, sedangkan data ekspor dan impor didapatkan dari *website* BPS. Teknik pengambilan sampel yang dipakai ialah sampling jenuh dengan jumlah data sebanyak 84 yang diperoleh dari 12 bulan data nilai tukar, inflasi, ekspor dan impor selama 7 tahun pengamatan.

Pada penelitian ini terdapat dua jenis variabel yang dianalisis, yakni dependen dan independen. Variabel dependen adalah Nilai Tukar Rupiah per Dolar AS (Y), sementara variabel independen yang digunakan adalah inflasi (X_1), ekspor (X_2), dan impor (X_3). Untuk melakukan pengujian terhadap hipotesis dalam penelitian, peneliti memanfaatkan metode analisis regresi linier berganda dengan perangkat lunak SPSS sebagai alat pengolahan data. Karena variabel memiliki satuan yang berdeda, yaitu nilai tukar (Rp), inflasi (%), ekspor (Juta US \$) dan impor (Juta US \$) maka Sebelum dilakukannya analisis regresi linier berganda, Penyamaan pada data pada variabel-variabel yang digunakan perlu dilakukan. Dalam pengkajian ini, penyamaan dilakukan dengan melakukan transformasi data ke dalam bentuk logaritma natural (Ln) sehingga persamaan model regresi linier berganda yang digunakan adalah sebagai berikut:

$$\text{Ln}Y = \alpha + \beta_1 \text{Ln}X_1 + \beta_2 \text{Ln}X_2 + \beta_3 \text{Ln}X_3 + e$$

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1. One-Sample Kolmogrov-Smirnov Test

	Unstandardized Residual
N	84

Normal Parameters	Mean	0.0000000
	Std. Deviation	0,03828842
	Absolute	0,093
	Positive	0,093
	Negative	-0.85
Test Statistic		0.093
Asymp. Sig. (2-tailed)		0,072

Berdasarkan informasi pada tabel 1, dapat diketahui besarnya nilai signifikansi adalah sebesar $0,072 > 0,05$. Sehingga dapat disimpulkan bahwa model regresi berdistribusi normal.

Tabel 2. Coefficient

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		Collinearity Statistic		
	B	Std. Error	Beta	t	Sig.	Tolerance	VIF
(Constants)	8,618	0,201		42,894	0,000		
Ln Inflasi	-0,019	0,011	-0,164	-1,741	0,086	0,986	1,015
Ln Ekspor	0,095	0,034	0,508	2,752	0,007	0,256	3,908
Ln Impor	0,004	0,042	0,019	0,102	0,919	0,255	3,919

Dari informasi dalam Tabel 2, dapat diketahui bahwa masing-masing variabel memiliki nilai tolerance lebih besar dari 0,100 dan nilai VIF kurang dari 10,00. Oleh karena itu, tidak ada tanda-tanda multikolinieritas.

Tabel 3. Coefficient

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		t	Sig.
	B	Std. Error	Beta			
(Constants)	0,221	0,118			1,874	0,065
Ln Inflasi	0,012	0,007	0,193		1,779	0,079
Ln Ekspor	0,012	0,020	0,132		0,618	0,538
Ln Impor	-0,034	0,024	-0,297		-1,389	0,169

Dependent Variable: Abs_Res

Hasil uji heteroskedastisitas pada tabel 3 diperoleh nilai signifikansi untuk masing masing variabel adalah lebih besar dari 0,05. Sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat masalah heteroskedastisitas.

Tabel 4. Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	0,550	0,303	0,277	0,03900	1,967

Menurut Tabel 4 didapatkan nilai Durbin-Watson adalah 1,967. Angka tersebut berada dalam rentang antara DU (1,7199) hingga 4-DU (2,2801). Oleh karena itu, disimpulkan bahwasanya tidak terdapat indikasi gejala autokorelasi.

Tabel 5. Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Sum	Mean	Std. Deviation
Ln Inflasi	84	0,28	1,78	87,99	1,0475	0,38592
Ln Ekspor	84	9,17	10,24	810,77	9,6521	0,24539
Ln Impor	84	9,04	10,00	802,83	9,5575	0,20388
Ln Nilai Tukar	84	9,47	9,67	802,54	9,5540	0,04586
Valid N (listwise)	84					

Hasil uji statistik deskriptif pada tabel 5 menunjukkan hasil bahwa terdapat 84 sampel yang digunakan dalam penelitian. Variabel Ln Inflasi memiliki nilai minimum sebesar 0,28 dan nilai maksimum sebesar 1,78, dengan jumlah keseluruhan data adalah 87,99 dan rata rata sebesar 1,0475 serta standar deviasi sebesar 0,38592. Variabel Ln Ekspor memiliki nilai minimum sebesar 9,17 dan nilai maksimum sebesar 10,24, dengan jumlah keseluruhan data adalah 810,77 dan rata rata sebesar 9,6521 serta standar deviasi sebesar 0,24539. Variabel Ln Impor memiliki nilai minimum sebesar 9,04 dan nilai maksimum sebesar 10,00, dengan jumlah keseluruhan data adalah 802,83 dan rata rata sebesar 9,5575 serta standar deviasi sebesar 0,20388. Variabel Ln Nilai Tukar memiliki nilai minimum sebesar 9,47 dan nilai maksimum sebesar 9,67, dengan jumlah keseluruhan data adalah 802,54 dan rata rata sebesar 9,5540 serta standar deviasi sebesar 0,04586.

Tabel 6. Coefficient

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constants)	8,618	0,201		42,894	0,000
Ln Inflasi	-0,019	0,011	-0,164	-1,741	0,086
Ln Ekspor	0,095	0,034	0,508	2,752	0,007
Ln Impor	0,004	0,042	0,019	0,102	0,919

Menurut hasil olah data menggunakan regresi linier berganda pada tabel 6, diperoleh persamaan sebagai berikut:

$$Y = 8,618 - 0,019X_1 + 0,095X_2 + 0,004X_3$$

Dari persamaan tersebut dapat dijelaskan bahwa:

- a. Jika Inflasi, ekspor dan impor semuanya bernilai sama dengan nol, maka nilai konstanta 8,618 menunjukkan Nilai Tukar Rupiah per Dollar AS (Y) sama dengan 8,618.

- b. Jika variabel Inflasi (X_1) berubah sebesar satu satuan, sedangkan variabel lainnya tetap, maka variabel Nilai Tukar Rupiah per Dollar AS (Y) akan berubah sebesar 0,019 satuan.
- c. Jika variabel ekspor (X_2) berubah sebesar satu satuan sedangkan variabel lainnya tetap, maka variabel Nilai Tukar Rupiah per Dollar AS (Y) akan berubah sebesar 0,095 satuan.
- d. Jika variabel Impor (X_3) berubah sebesar satu satuan sedangkan variabel lainnya tetap, maka variabel Nilai Tukar Rupiah per Dollar AS (Y) akan berubah sebesar 0,004 satuan.

Tabel 7. Coefficient

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constants)	8,618	0,201		42,894	0,000
Ln Inflasi	-0,019	0,011	-0,164	-1,741	0,086
Ln Ekspor	0,095	0,034	0,508	2,752	0,007
Ln Impor	0,004	0,042	0,019	0,102	0,919

Meninjau hasil pengujian pengaruh variabel inflasi terhadap stabilitas nilai tukar rupiah per dollar AS periode 2016–2022 dengan menggunakan Uji T parsial yang dijelaskan pada tabel 7 dengan diperolehnya nilai koefisien sebesar -0,019 dan nilai signifikansi $0,086 > 0,05$ yang berarti bahwa inflasi memiliki pengaruh negatif namun tidak signifikan terhadap stabilitas nilai tukar rupiah per dollar AS, sehingga hipotesis 1 ditolak. Penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya oleh (BR Silitonga et al., 2019) yang meneliti tentang Pengaruh Ekspor, Impor, dan Inflasi terhadap Nilai Tukar Rupiah di Indonesia yang menemukan hasil bahwa inflasi berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap nilai tukar rupiah per dollar AS.

Inflasi memiliki pengaruh negatif namun tidak signifikan terhadap stabilitas nilai tukar rupiah per dollar AS dikarenakan tingkat inflasi pada bulan September 2022 melambung tinggi mencapai 5,95%. Hal tersebut mengidentifikasikan pada bulan September 2022 harga-harga mulai mengalami kenaikan sehingga menyebabkan tingkat inflasi melambung tinggi, karena hal tersebut inflasi memiliki pengaruh negatif namun tidak signifikan terhadap stabilitas nilai tukar rupiah per dollar AS. Berdasarkan teori *purchasing power parity* dapat diketahui bahwa tingginya tingkat inflasi akan menyebabkan nilai tukar mengalami depresiasi. Apabila inflasi meningkat maka harga barang di dalam negeri akan mengalami kenaikan, naiknya harga barang sama artinya dengan turunnya nilai mata uang.

Meninjau hasil pengujian pengaruh variabel ekspor terhadap stabilitas nilai tukar rupiah per dollar AS periode 2016-2022 dengan menggunakan Uji T parsial yang dijelaskan pada tabel 7 dengan diperolehnya nilai koefisien sebesar 0,095 dan nilai signifikansi $0,007 < 0,05$ yang berarti bahwa ekspor memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap terhadap stabilitas nilai

tukar rupiah per dollar AS, sehingga hipotesis ke 2 diterima. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang sebelumnya telah dilakukan oleh (Uktufia & Septiani, 2022) yang melakukan penelitian tentang Pengaruh Ekspor, Impor, dan GDP terhadap Kurs di Indonesia Tahun 1990-2019 yang menyimpulkan bahwa ekspor berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai tukar rupiah per dollar AS.

Nilai tukar sangat bergantung pada kekuatan *supply* dan *demand* akan mata uang tersebut. Tingginya permintaan akan mata uang rupiah akan menyebabkan nilai tukar rupiah akan mengalami apresiasi, sedangkan tingginya penawaran akan menyebabkan nilai tukar mengalami depresiasi. Sehingga dalam hal ini ekspor memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap stabilitas nilai tukar rupiah per dollar AS dikarenakan besaran ekspor dapat meningkatkan permintaan mata uang domestik, sehingga hal tersebut dapat menyebabkan nilai tukar rupiah mengalami apresiasi.

Berdasarkan hasil pengujian pengaruh variabel impor terhadap stabilitas nilai tukar rupiah per dollar AS periode 2016-2022 dengan menggunakan Uji T parsial yang dijelaskan pada tabel 7 dengan diperolehnya nilai koefisien sebesar 0,004 dan nilai signifikansi $0,919 > 0,05$ yang berarti bahwa impor memiliki pengaruh positif namun tidak signifikan terhadap stabilitas nilai tukar rupiah per dollar AS, sehingga hipotesis ke 3 ditolak. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang sebelumnya telah dilakukan oleh (Fauziah & Khoerulloh, 2020) yang meneliti tentang Pengaruh Ekspor dan Impor terhadap Pertumbuhan Ekonomi dengan Kurs sebagai Variabel Intervening yang menyatakan bahwa impor berpengaruh positif terhadap nilai tukar rupiah per dollar AS.

Pengkajian sesuai dengan prinsip-prinsip teori nilai tukar dalam pendekatan tradisional yang menegaskan bahwa nilai tukar rupiah ditentukan oleh keseimbangan antara ekspor dan impor. Apresiasi nilai tukar terjadi ketika ekspor melebihi impor, sementara depresiasi nilai tukar terjadi ketika ekspor lebih kecil dari impor. Data ekspor dan impor selama tahun 2016-2022 menunjukkan bahwa nilai ekspor melebihi nilai impor, sehingga hal tersebut menyebabkan impor memiliki pengaruh positif terhadap stabilitas nilai tukar rupiah per dollar AS pada periode 2016-2022.

Tabel 8. Anova

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Regression	0,053	3	0,018	11,587	0,000
Residual	0,122	80	0,002		
Total	0,175	83			

Meninjau Tabel 8, tercatat nilai F sebesar 11,587 dengan nilai signifikansi 0,000 kurang dari 0,05 yang menandakan bahwa model regresi yang digunakan pada penelitian ini dinyatakan layak untuk menguji hipotesis, atau dengan kata lain model tersebut tepat untuk menilai stabilitas nilai tukar rupiah terhadap dollar AS.

Tabel 9. Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	0,550	0,303	0,277	0,03900	1,967

Hasil pengujian koefisien determinasi pada tabel 9 model summary diperoleh nilai Adjusted R Square sebesar 0,277. Hal ini menunjukkan bahwa besarnya pengaruh yang diberikan oleh variabel inflasi, ekspor dan impor secara si dalam mempengaruhi nilai tukar rupiah per dolar AS adalah sebesar 27,7% dengan sisa 72,3% diterangkan oleh variabel lain di luar penelitian ini.

SIMPULAN

Pengkajian ini bertujuan untuk mengidentifikasi bagaimana pengaruh dari variabel inflasi, ekspor dan impor terhadap nilai tukar rupiah per dollar AS dalam rentang waktu 2016-2022. Setelah dilakukannya pengolahan data maka dapat ditarik kesimpulan bahwa variabel inflasi memiliki nilai koefisien -0,019 dan nilai signifikansi $0,086 > 0,05$ sehingga hal tersebut menunjukkan bahwa variabel inflasi memiliki pengaruh negatif namun tidak signifikan terhadap stabilitas nilai tukar rupiah per dollar AS. Variabel ekspor memiliki nilai koefisien sebesar 0,095 dan nilai signifikansi $0,007 < 0,05$ sehingga dapat disimpulkan bawa variabel ekspor memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap stabilitas nilai rupiah terhadap dollar AS. Sedangkan variabel impor memiliki nilai koefisien sebesar 0,004 dan nilai signifikansi sebesar $0,919 > 0,05$ yang artinya impor mempunyai pengaruh positif namun tidak signifikan terhadap stabilitas nilai rupiah terhadap dollar AS. Nilai tukar rupiah per dollar AS dipengaruhi oleh inflasi, ekspor dan impor secara bersama-sama sebesar 27,7%, yang ditunjukkan oleh besarnya nilai *Adjusted R Square* yaitu sebesar 0,277 sedangkan sisanya sebesar 72,3% dipengaruhi oleh variabel lain di luar cakupan model penelitian ini karena pada dasarnya fluktuasi nilai tukar dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor.

DAFTAR RUJUKAN

- BR Silitonga, R., Ishak, Z., & Mukhlis, M. (2019). Pengaruh ekspor, impor, dan inflasi terhadap nilai tukar rupiah di Indonesia. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 15(1), 53–59. <https://doi.org/10.29259/jep.v15i1.8821>
- Fahmi, A. (2019). Pengaruh capital inflow, inflasi, suku bunga, ekspor, dan impor terhadap nilai tukar rupiah. *KINERJA: Jurnal Ekonomi Dan Manajemen*, 16(1), 40–50. <http://journal.feb.unmul.ac.id/index.php/KINERJA>
- Fauziah, E. S., & Khoerulloh, A. K. (2020). Pengaruh ekspor dan impor terhadap pertumbuhan ekonomi dengan kurs sebagai variabel intervening. *Khazanah Sosial*, 2(1), 15–24. <https://doi.org/10.15575/ks.v2i1.8191>
- Fordatkosu, S., Kumaat, R. J., & Mandej, D. (2021). ANALISIS PENGARUH EKSPOR IMPOR DAN JUMLAH UANG BEREDAR (M2) DI INDONESIA TERHADAP NILAI TUKAR RUPIAH / US\$ DOLLAR (2000-2019). *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi*, 21(06), 112–123. <https://ejournal.unsrat.ac.id/v3/index.php/jbie/article/view/38056>
- Khamidah, W., & Sugiharti, R. (2022). Faktor yang Mempengaruhi Nilai Tukar Rupiah Terhadap Dolar Amerika, Euro dan Poundsterling. *Ecoplan*, 5(1), 40–52. <https://doi.org/10.20527/ecoplan.v5i1.425>
- Kistiah, N., Haryadi, H., & Nurjanah, R. (2022). Analisis pengaruh ekspor neto, utang luar negeri dan BI rate terhadap nilai tukar atas Dollar Amerika Serikat. *E-Journal Perdagangan Industri Dan Moneter*, 10(2), 111–122. <https://doi.org/10.22437/pim.v10i2.13956>
- Latifah, V. F., Sofyan, M., & Yasaningthias, G. (2022). PENGARUH INFLASI, JUMLAH UANG BEREDAR, dan SUKU BUNGA BANK INDONESIA TERHADAP NILAI TUKAR RUPIAH TAHUN 2013-2021. *JAMBIS: Jurnal Administrasi Bisnis*, 2(6), 831–841. <https://doi.org/10.31334/jambis.v2i6.2799>
- Oktoriza, L. A. (2023). ANALYSIS OF THE EFFECT OF EXCHANGE RATES, INDONESIAN COFFEE PRODUCTION AND INTERNATIONAL COFFEE PRICE ON COFFEE EXPORT VOLUME IN INDONESIA (CASE STUDY ON INDONESIAN COFFEE EXPORTS 2018-2022). *Jurnal Manajemen Dan Dinamika Bisnis*, 2(1), 14–25. <https://publikasi.dinus.ac.id/index.php/JMDB/article/view/8076>
- Sunardiyarningsih, S. P., & Pradipta, A. P. (2022). Pengaruh Ekspor, Impor, Cadangan Devisa, Suku Bunga Bank Sentral dan Tingkat Inflasi Nilai Tukar IDR terhadap USD dari

- Januari 2019 hingga Desember 2021, dibandingkan dengan Studi dari Januari 2011 hingga Desember 2013 per Kasus Dari Indonesia. *KRESNA: Jurnal Riset Dan Pengabdian Masyarakat*, 2(1), 123–136. <https://doi.org/10.36080/jk.v2i1.20>
- Uktufia, M., & Septiani, Y. (2022). PENGARUH EKSPOR, IMPOR, DAN GDP TERHADAP KURS DI INDONESIA TAHUN 1990 - 2019. *Jurnal Jendela Inovasi Daerah*, 5(1), 88–103. <https://doi.org/10.56354/jendelainovasi.v5i1.117>
- Waldi, I., & Amar, S. (2020). Pengaruh Inflasi, Tingkat Bunga, Emas Dunia, dan Utang Luar Negeri Terhadap Nilai Tukar Rupiah. *Ecosains: Jurnal Ilmiah Ekonomi Dan Pembangunan*, 9(2), 114. <https://doi.org/10.24036/ecosains.11574257.00>
- Wibowo, B. T. (2021). PENGARUH TINGKAT INFLASI TERHADAP KURS RUPIAH SELAMA PANDEMI COVID-19 DI INDONESIA. *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis STIE Anindyaguna*, 3(2), 308–314. <https://jurnal.stieanindyaguna.ac.id/index.php/%20%20%20%20%20/article/view/40>
- Widianita, R., Hidayat, F., & Ilhamiwati, M. (2023). ANALISIS PERMINTAAN UANG PERSPEKTIF ISLAM DI INDONESIA. *AT-TAWASSUTH: Jurnal Ekonomi Islam*, VIII(I), 1–18. <http://dx.doi.org/10.30829/ajei.v8i1.15095>
- Wijaya, E. (2020). Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Nilai Tukar Rupiah Periode 1999Q1-2019Q2. *Jurnal Samudra Ekonomi Dan Bisnis*, 11(2), 197–209. <https://doi.org/10.33059/jseb.v11i2.1919>